

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia bagian dari komunitas global, berkontribusi dalam mewujudkan komitmen Internasional yaitu *sustainable development goals* (SDGs). Tujuan ke-4 dari 17 tujuan tersebut, memastikan kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua, yang mencakup: (1) pemenuhan akses pendidikan; (2) peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran; (3) pendidikan untuk peningkatan kesempatan kerja termasuk vokasi dan pelatihan; (4) penguatan pendidikan pra-sekolah selama satu tahun (UNESCO, 2018, hlm.7).

Peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran tercermin dari kualitas hasil belajar peserta didik, mencakup kemampuan dalam literasi dan numerasi. Rilis hasil Tes *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022, Indonesia berada di urutan ke-74 dari 79 negara yang berpartisipasi. Kemampuan membaca siswa Indonesia menunjukkan skor 359 poin, sedangkan skor kemampuan matematika 366 poin. Skor rata-rata menunjukkan penurunan sekitar 12-13 poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya (PISA 2022 Result: Factsheets-Indonesia © OECD 2023, 2022).

Kualitas pembelajaran juga dapat dilihat pada hasil rapot pendidikan yang merupakan hasil Asesmen Nasional tahun 2021 dirilis 2022 oleh Kemdikbudristek. Data indeks kualitas pembelajaran nampak pada tabel 1.1:

Tabel 1.1 Indeks Kualitas Pembelajaran Tahun 2021

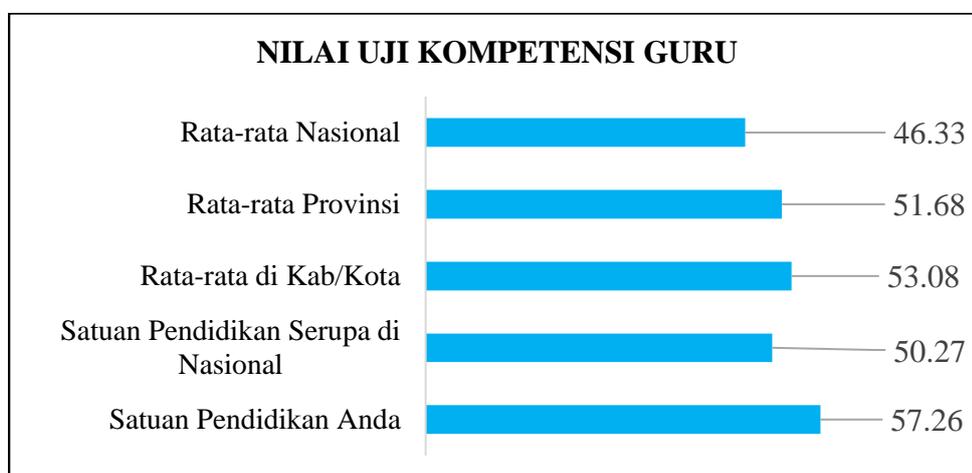


sumber: <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/>

Pada tabel 1.1 memperlihatkan bahwa rata-rata nasional indeks kualitas pembelajaran sebesar 1,91 dari skala 3. Dijelaskan dalam rapot Pendidikan tersebut, bahwa indeks kualitas pembelajaran ini terdiri atas (1) manajemen kelas, (2) dukungan afektif, (3) aktivasi kognitif. Hal ini menjadi salah satu indikator dari kualitas pembelajaran yang secara nasional masih jauh dari kondisi yang diharapkan.

Rendahnya indeks kualitas pembelajaran, seiring dengan rendahnya nilai uji kompetensi guru, terlihat pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2 Nilai Uji Kompetensi Guru



Sumber : <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/>

Dari tabel 1.2 di atas, hasil nilai Uji Kompetensi Guru rerata nasional 46,20 dari skala 100, sedangkan rerata hasil nilai uji kompetensi guru untuk propinsi DKI Jakarta sebesar 51,68. Hasil ini masih di bawah yang seharusnya yaitu pada skala 100. Data di atas hampir sama dengan laporan kinerja tahun 2023, Direktorat Jendral Guru dan Tenaga juga menyatakan bahwa kompetensi guru dan tenaga kependidikan mencapai 52,69 % (<https://gtk.kemdikbud.go.id/>).

Sementara itu jika dilihat dari kelayakan guru dalam mengajar, guru yang layak mengajar adalah guru yang telah memenuhi kualifikasi akademik yang ditetapkan, memiliki ijazah D4/S1 atau lebih tinggi. Berdasarkan data

Badan Pusat Statistik (BPS) rilis 26 Nopember 2021, prosentase guru berkualifikasi S1 terlihat pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3 Persentase Guru Bersertifikat Pendidik Berkualifikasi S1

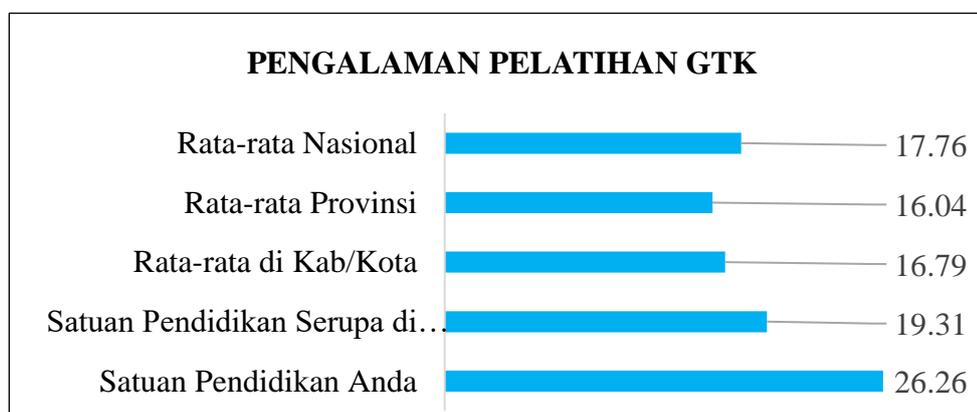
TAHUN	2016	2017	2018
TK	52,29	67,93	72,81
SD	84,21	85,99	87,29
SMP	92,11	93,16	94,29
SLTA	95,47	96,01	96,59
SLB	86,99	88,67	90,04

Sumber: <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/11/26/d077e67ada9a93c99131bcde/statistik-pendidikan-2021.html>

Dari tabel 1.3 tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahun pelajaran 2018/2019 guru SD yang bersertifikat pendidik berkualifikasi S1 sejumlah 72,81 %, jenjang SD 87,29 % , jenjang SMP 94,29 %, jenjang SLTA 96,59 % dan SLB 90,04 %. Sekalipun sudah ada kenaikan jumlah pada setiap tahunnya, namun belum seluruh guru Indonesia berserifikat pendidik berkualifikasi S1 seperti yang disyaratkan dalam peraturan. Bagaimanapun kualifikasi guru, menjadi faktor penting dalam kinerja pembelajaran guru.

Meskipun kualifikasi pendidik berkualifikasi S1 pada jenjang SLTA pada prosentase 96,59 %, namun data rapot pendidikan rilis Kemdikbudristek pada bulan Mei tahun 2022, pengalaman pelatihan guru dan tenaga kependidikan ke berbagai pelatihan pengetahuan bidang studi, pedagogi dan manajerial serta keterlibatan mereka menjadi penggerak masih rendah. Hal ini disajikan disajikan pada tabel 1.4 berikut :

Tabel 1.4 Pengalaman Pelatihan GTK Tahun 2021



Rita Hastuti, 2025

Sumber : <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/>

Pada tabel 1.4 di atas, pengalaman pelatihan guru dan tenaga kependidikan pada tahun 2021 rata-rata nasional sebesar 17,76 dari skala 100 dan untuk propinsi DKI Jakarta sebesar 16,04. Bahkan DKI Jakarta lebih rendah dari pencapaian nasional. Tabel di atas menunjukkan bahwa pengalaman pelatihan guru masih jauh dari harapan atau belum diadministrasikan dengan baik sebagaimana seharusnya. Dari data pada beberapa tabel di atas, bisa disimpulkan bahwa kualifikasi guru, nilai uji kompetensi guru dan pengalaman pelatihan guru mencerminkan indeks kualitas pembelajaran, yang pada gilirannya tercermin dari hasil pembelajaran diantaranya berupa literasi numerasi yang masih jauh dari harapan.

Menurut Hord, hal yang paling signifikan untuk melihat mutu pembelajaran guru terlihat dari kinerja pembelajarannya (Hord, 2009, hlm.40). Pendekatan dan cara dapat dilakukan untuk peningkatan kinerja pembelajaran guru, seperti mengundang para ahli untuk belajar tentang pengetahuan baru atau pelatihan praktis yang dilakukan secara tatap muka (Ma et al., 2020, hlm.695). Demikian juga kepala sekolah dapat berdiskusi dan memberi mereka pengetahuan dan wawasan serta memberikan umpan balik dan dukungan kepada guru (Torres, 2024, hlm.453). Peningkatan kinerja pembelajaran guru secara khusus dapat dilakukan melalui dukungan profesional yang berkelanjutan (Sowndappan, 2023, hlm.1). Hord, S (2009).

Menurut Hudson Dukungan yang diberikan kepada guru melalui komunitas pembelajaran profesional meningkatkan kualitas pembelajaran (Hudson, 2024, hlm.649). Melalui komunitas pembelajaran, guru dapat membangun kepercayaan diri, fokus pada pembelajaran, peluang untuk kolaborasi, dan pembelajaran yang reflektif (Denee, 2024, hlm.330). Para guru dapat meningkatkan kolaborasi di antara guru dalam PLC untuk berinteraksi dan mengembangkan keprofesionalannya (Alwafi et al., 2020, hlm.129). Program kegiatan kolaboratif yang didukung oleh sekolah membuat guru lebih bertanggung jawab untuk meningkatkan mutu pembelajaran mereka (Johannesson, 2022, hlm.411).

Berbagai upaya Pemerintah telah dilakukan untuk meningkatkan kinerja pembelajaran guru. Pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen (Presiden Republik Indonesia, 2005) mengamanatkan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pernyataan undang-undang di atas pada intinya mempersyaratkan guru untuk memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV dan mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan.

Penjelasan berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi guru secara lebih terperinci terdapat dalam Peraturan Pemerintah No.57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Pemerintah, 2021), Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.32 tahun 2008 tentang kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Kemendikbud & Indonesia, 2018) dan Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbudristek Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru (Dirjen GTK, 2003). Ketiga peraturan tersebut menjelaskan tentang kompetensi yang dimiliki guru menjadi bagian penting dalam peningkatan kinerja pembelajaran guru.

Dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya (Men PAN RB, 2023), menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyampaikan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh penguasaan pengetahuan yang akan disampaikannya. Kinerja guru mencerminkan seberapa baik guru dapat mengaplikasikan kompetensinya dalam situasi nyata.

Petunjuk teknis Pengelolaan kinerja guru dan kepala sekolah terdapat dalam Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 7607/B.B1/HK.03/2023. Dalam peraturan tersebut disampaikan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja didasarkan pada pelaksanaan tugas yang meliputi perencanaan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran; penilaian hasil pembelajaran; pembimbingan dan melatih peserta didik; dan pelaksanaan tugas tambahan termasuk pengembangan kompetensi mereka (Dijen GTK Kemdikbud, 2023).

Para guru sebenarnya telah mewadahi diri dalam komunitas berdasarkan matapelajarannya sebagai amanat undang-undang, yang dikenal dengan istilah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) mulai dari tingkat sekolah, kota/kabupaten, propinsi bahkan nasional. Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk jenjang SD sedangkan MGMP untuk jenjang SMP dan SMA. MGMP menjadi salah satu komunitas tempat guru mendiskusikan berbagai hal terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran.

Peran utama MGMP adalah memfasilitasi guru dalam bidang studi yang sama, melaksanakan tukar pendapat dan pengalaman. Program intinya adalah meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru, program rutinnya diantaranya diskusi permasalahan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran. Program pengembangannya diantaranya adalah penelitian tindakan kelas, penulisan karya ilmiah, seminar dan kegiatan *Professional Learning Community* (komunitas belajar profesional) (Puslitjak Balitbang Kemdikbud, 2020, hlm.15).

Professional Learning Community (PLC) atau dapat diterjemahkan secara bebas komunitas belajar profesional menggambarkan proses akuisisi pengetahuan yang dilakukan melalui *inquiry*, yaitu proses pengetahuan yang diperoleh melalui penyelidikan kolaboratif untuk menyelesaikan masalah yang muncul dari pekerjaan mereka, cirinya dikenali dari kebutuhan belajar guru yang berhubungan dengan kepentingan dalam proses pembelajaran dan pengalaman belajar guru yang dilakukan secara bersama-sama (Permana, J.Sudarsyah, 2016, hlm.81). *PLC* juga merupakan wadah bagi para guru untuk saling berbagi pendapat dan pengalaman terutama yang berkaitan dengan kualitas proses belajar mengajar. (Roslizam Hassan et al., 2022, hlm.74).

Komunitas belajar profesional mempunyai tujuan meningkatkan proses pendidikan sambil mempertahankan guru agar bertanggung jawab atas peningkatan pedagogi mereka (Feniger et al., 2024, hlm.640). Semakin tertanam budaya komunitas belajar profesional dan pembelajaran kolaboratif sebuah sekolah, maka sekolah tersebut akan semakin berkelanjutan (Admiraal et al., 2021, hlm. 684). Hal ini juga dikatakan bahwa guru memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan rekan kerja yang seprofesi, khususnya dengan

guru yang mengajar pada matapelajaran yang sama, menjadi salah satu strategi tingkatkan kinerja guru (Aslam et al., 2023)(Aslam et al., 2023, hlm. 15).

Dalam melaksanakan kegiatan *PLC*, masih ditemukan permasalahan antara lain kurangnya partisipasi guru dalam kegiatan, kurangnya dukungan dari kepala sekolah dan pemerintah daerah, serta kurangnya ketersediaan sumber daya untuk melakukan kegiatan (Kemdikbud, 2020). Pernyataan ini didukung oleh hasil survei yang dilakukan oleh SMERU Research Institute pada tahun 2018 menunjukkan bahwa hanya sekitar 50% peserta komunitas yang merasa kegiatan tersebut memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan mengajar mereka (Schady et al., 2023, hlm. 123).

Permasalahan dalam *PLC* juga dialami para guru di Jakarta, menghadapi berbagai tantangan dalam hal kolaborasi dan pengembangan profesional. Jadwal mengajar yang padat dan keterbatasan waktu seringkali menjadi penghalang bagi guru untuk terlibat dalam kegiatan *PLC*. Selain itu, kemacetan dan kompleksitas tugas harian membuat interaksi dan kolaborasi antar guru lebih sulit dilakukan secara langsung. Di sinilah muncul kebutuhan akan platform digital yang dapat memfasilitasi *PLC* secara lebih fleksibel dan efektif, memanfaatkan kemajuan teknologi secara digital (Nikičić, 2022, hlm. 347).

Teknologi digital dapat mengatasi keterbatasan fisik dan memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman praktik terbaik, serta ide-ide inovatif melalui forum diskusi online, webinar, atau platform pembelajaran yang disediakan secara daring tanpa kendala kemacetan dan jarak tempuh. Komunitas belajar hadir sebagai sumber pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru karena mereka mampu memberikan kesempatan belajar yang autentik dan personal melalui platform digital (Duncan-Howell, 2010, hlm. 324).

Pelaksanaan *PLC* yang menggunakan platform digital mengedepankan unsur kolaborasi antar rekan sejawat. Pembelajaran kolaboratif disengaja dan diterapkan dalam pembelajaran mendukung guru untuk bertanggung jawab dalam berlatih bersama sesama guru (Botha, 2022, hlm. 210). Interaksi sesama rekan guru di tempat kerja menentukan praktik pembelajaran mereka jika tidak didukung oleh infrastruktur sekolah (Shirrell et al., 2018). Infrastruktur yang

diperlukan adalah memfasilitasi pemberdayaan guru dan pembentukan tim dengan (a) memediasi inisiatif pembelajaran, (b) merancang struktur untuk pemberlakuan kurikulum, dan (c) menciptakan peluang untuk dialog profesional (Bryant et al., 2020).

Platform digital telah terbukti menyediakan lingkungan di dalamnya digunakan untuk pengembangan profesional terutama berfokus pada pembelajaran informal dalam format tidak terstruktur (Bedford, 2019, hlm. 120). Oleh karena itu peningkatan kinerja pembelajaran guru selalu diupayakan dalam proses pendidikan di sekolah, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan *PLC* berbasis platform digital, yang dirancang dan diimplementasikan untuk meningkatkan kinerja pembelajaran guru SMA di Jakarta.

PLC berbasis platform digital cocok dilaksanakan dalam konteks pendidikan perkotaan seperti Jakarta, *PLC* berbasis digital sangat relevan karena mampu menjawab kebutuhan guru yang terikat dengan keterbatasan geografis dan waktu. Guru di Jakarta seringkali menghadapi tantangan mobilitas tinggi dan kesulitan mengatur waktu untuk pengembangan profesional secara tatap muka. Dengan adanya *PLC* berbasis digital, guru dapat tetap terhubung dengan komunitas belajar mereka tanpa harus menghadapi kendala tersebut. *PLC* berbasis digital juga memungkinkan keterlibatan yang lebih luas, di mana guru dari berbagai sekolah dan wilayah dapat saling berkolaborasi tanpa dibatasi oleh jarak fisik. Hal ini membuka peluang bagi guru di Jakarta untuk terlibat dalam komunitas belajar yang lebih inklusif dan luas.

Pelaksanaan *PLC* yang didukung platform digital dalam penerapannya mencakup tiga komponen yakni perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Ketiga komponen tersebut berkaitan dengan peningkatan kinerja pembelajaran guru meliputi: (a) nilai dan visi bersama; (b) kepemimpinan bersama dan suportif; (c) pembelajaran kolektif dan penerapan praktik; (d) praktik pribadi dan bersama, dan (e) kondisi pendukung (S. M. Hord, 1997, 1998, 2008). Dengan digunakannya platform digital dalam *PLC*, memungkinkan kolaborasi lebih luas, fleksibel tanpa batasan geografis,

membuka peluang pertukaran praktik baik serta memungkinkan guru terus memperbaharui pengetahuan dan ketrampilan dengan informasi terkini.

Pada sisi lain pemanfaatan platform digital dalam pelaksanaan *PLC* masih mengalami kendala baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan profesional berbasis platform digital adalah bagaimana melakukan perencanaan kegiatan (Bragg et al., 2021, hlm. 104). Demikian juga karena pengetahuan materi pelajaran dan konten pedagogis menjadi aspek penting yang dibutuhkan oleh guru dalam menyusun perencanaan *PLC* (Kellner & Attorps, 2020, hlm. 366). Pada umumnya guru mahir dalam merencanakan dan melaksanakan *PLC*, namun mengevaluasi dan menganalisis hasil yang telah selesai dikerjakan dan kemudian menggunakannya untuk perencanaan baru adalah hal yang lebih sulit (Harvey & Nilsson, 2022, hlm. 697).

Penerapan *PLC* berbasis digital juga memerlukan kesiapan infrastruktur dan kompetensi digital yang memadai. Tantangan seperti keterbatasan akses internet yang stabil, terutama di beberapa daerah di Jakarta, serta variasi kemampuan guru dalam menggunakan teknologi masih menjadi kendala yang perlu diatasi. Menurut Nisa, pelatihan intensif mengenai penggunaan teknologi dan akses yang merata terhadap perangkat digital sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi *PLC* berbasis digital (Nisa et al., 2024, hlm.1). Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam menyediakan sarana yang memadai dan memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara optimal dalam *PLC* digital.

Hadiyanto dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kompetensi kepala sekolah, budaya organisasi dan kompensasi berpengaruh terhadap motivasi kerja guru sebesar 55,5%. Peneliti menyarankan agar guru meningkatkan kompetensi profesi melalui pendidikan dan pelatihan serta mengikuti kegiatan kolektif guru, sekolah memberikan kepastian peningkatan kinerja pembelajaran guru. Kepala sekolah dapat menyusun program supervisi secara terstruktur, melaksanakan supervisi dengan tepat dan melaksanakan program tindak lanjut supervisi lebih tepat sasaran dan dapat memberikan solusi

terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi guru. (Hadiyanto et al., 2024, hlm. 201).

Pada penelitian lainnya berkaitan dengan *PLC* yang dilakukan oleh Azmat dan Yanti, yang menyelidiki pengaruh kepemimpinan instruksional dan terdistribusi yang dipraktikkan oleh kepala sekolah dalam pengembangan profesional guru di sekolah-sekolah Jakarta. Temuan ini memberikan dukungan empiris untuk menerapkan praktik kepemimpinan instruksional di sekolah-sekolah Jakarta, karena hal tersebut mengarah pada peningkatan profesionalisme guru (Amzat & Yanti, 2022, hlm. 395).

Dari dua penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan praktik kepemimpinan kepala sekolah berupa fasilitasi terhadap kegiatan kolektif guru di sekolah berpengaruh terhadap motivasi guru dalam mengembangkan keprofesiannya. Permasalahan yang dihadapi guru dapat ditemukan solusinya melalui supervisi atau umpan balik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Oleh karena itu fasilitasi kepala sekolah kepada sekelompok guru dalam mengimplemetasikan *PLC* berbasis platform digital bersamaan melakukan supervisi secara digital. dapat digunakan untuk memetakan peningkatan kinerja pembelajaran gurunya.

Kondisi geografis, sosial, dan budaya Jakarta yang unik, pengembangan model *PLC* berbasis digital harus memperhatikan konteks spesifik kota ini. Kesenjangan antara penelitian teoritis dan aplikasi praktis mengarah pada kebutuhan mendesak untuk melakukan pengembangan model *PLC* yang yang relevan akan membantu meningkatkan efektivitas kolaborasi antar guru dan mendukung pengembangan profesional berkelanjutan dalam upaya peningkatan kinerja pembelajaran guru SMA. Model yang dimaksud adalah Model *Professional Learning Community* Berbasis Platform Digital untuk Peningkatan Kinerja Pembelajaran Guru pada SMA di Jakarta.

Fenomena pelaksanaan *Professional Learning Community (PLC)* berbasis digital di tingkat SMA di Jakarta cukup bervariasi, dan banyak sekolah yang berada dalam proses mengembangkan komunitas belajar profesional sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas oleh individu atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang termotivasi untuk berinovasi. Namun ada

juga yang dibentuk sebagai respon peraturan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui Surat Edaran Dirjen GTK Np.4263/B/HK/04.01/2023 tentang Optimalisasi Komunitas Belajar yang dikenal dengan nama PMM (platform merdeka mengajar).

PLC berbasis platform digital dapat memberikan ruang bagi terbentuknya kolaborasi, baik karena inisiatif guru atau kelompok mata pelajaran maupun terbentuk karena kebijakan. Kedua kondisi tersebut akan berkembang dengan lebih optimal. Guru termotivasi menguatkan ketrampilannya untuk meningkatkan kapasitas profesional (*self-renewal capacity*) baik melalui belajar mandiri, berbagi praktik baik, kolaborasi dan pemecahan masalah antar mereka sendiri.

Platform digital yang digunakan pada *Professional Learning Community (PLC)* memiliki keunggulan dibandingkan pendekatan tatap muka tradisional atau metode lainnya. Salah satu alasan utama adalah fleksibilitas waktu dan tempat yang ditawarkan. Dengan akses digital, guru dapat bergabung dan berpartisipasi dalam sesi *PLC* kapan saja dan dari mana saja. *Professional Learning Community* dapat digunakan untuk mencapai indikator capaian peningkatan kinerja pembelajaran

Hingga saat ini, belum ada *Professional Learning Community (PLC)* berbasis platform digital yang secara khusus digunakan untuk peningkatan kinerja pembelajaran guru. Padahal, penggunaan platform digital menawarkan berbagai keunggulan, seperti fleksibilitas waktu dan tempat. Selain itu, guru juga dapat dengan mudah mengakses materi pembelajaran terbaru, hasil penelitian terkini, atau artikel relevan yang mendukung praktik pengajaran mereka. Informasi tersebut dapat diperoleh secara real-time, sehingga guru tidak hanya bergantung pada sesi pertemuan tertentu, tetapi juga memiliki peluang untuk terus memperbarui diri secara mandiri.

Sangat dibutuhkan adanya *Professional Learning Community (PLC)* berbasis platform digital yang difasilitasi oleh kepala sekolah sebagai sarana refleksi untuk peningkatan kinerja guru. *PLC* berbasis platform digital memberikan peluang besar untuk memperkuat kolaborasi antar guru dan kepala sekolah melalui berbagai fiturnya, untuk bertukar ide, berdiskusi, dan kepala

sekolah memberikan umpan balik, sehingga proses belajar kolektif dapat berjalan dengan lebih kaya dan bermakna. Dengan kolaborasi yang lebih kuat, guru memiliki peluang lebih besar untuk berbagi praktik baik, merefleksikannya, dan terus mengembangkannya demi peningkatan kualitas pembelajaran dan diberi umpan balik oleh kepala sekolah.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian di atas, rumusan masalah penelitiannya adalah

- a. Bagaimana pelaksanaan *Profesional Learning Community* berbasis platform digital dalam peningkatan kinerja pembelajaran guru SMA di Jakarta?
- b. Bagaimana desain model *Profesional Learning Community* berbasis platform digital untuk peningkatan kinerja pembelajaran guru SMA di Jakarta?
- c. Bagaimana hasil ujicoba model *Profesional Learning Community* berbasis platform digital untuk peningkatan kinerja pembelajaran guru SMA di Jakarta?
- d. Bagaimana Validasi desain model *Profesional Learning Community* berbasis platform digital untuk peningkatan kinerja pembelajaran guru SMA di Jakarta?
- e. Bagaimana desain final model *Profesional Learning Community* berbasis platform digital untuk peningkatan kinerja pembelajaran guru SMA di Jakarta?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian di atas, dapat disusun pertanyaan penelitian yaitu :

- a. Bagaimana kondisi faktual *Professional Learning Community (PLC)* berbasis platform digital yang sedang berlangsung di lingkungan guru SMA di Jakarta?
- b. Bagaimana perancangan model *Professional Learning Community* berbasis platform digital yang sesuai dengan kebutuhan guru SMA di Jakarta?

- c. Bagaimana ujicoba model *Professional Learning Community* berbasis platform digital yang sesuai dengan kebutuhan guru SMA di Jakarta?
- d. Bagaimana cara melakukan hasil validasi model *Professional Learning Community* berbasis platform digital yang telah dirancang untuk meningkatkan kinerja pembelajaran guru SMA di Jakarta?
- e. Bagaimana dilakukan untuk menghasilkan desain final model *Professional Learning Community* berbasis platform digital yang optimal bagi peningkatan kinerja pembelajaran guru di SMA di Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk melakukan analisis untuk mengembangkan model *Professional Learning Community* berbasis platform digital untuk peningkatan kinerja guru SMA di Jakarta. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis pelaksanaan *Professional Learning Community* berbasis platform digital dalam peningkatan kinerja pembelajaran guru SMA di Jakarta.
- b. Mendesain model *Professional Learning Community* berbasis platform digital untuk peningkatan kinerja pembelajaran guru SMA di Jakarta
- c. Mengujicoba model *Professional Learning Community* berbasis platform digital untuk peningkatan kinerja pembelajaran guru SMA di Jakarta
- d. Memvalidasi desain model *Professional Learning Community* berbasis platform digital untuk peningkatan kinerja guru SMA di Jakarta.
- e. Merumuskan desain final model *Professional Learning Community* berbasis platform digital untuk peningkatan kinerja guru SMA di Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dalam beberapa aspek yang meliputi: (1) segi teori; (2) segi kebijakan; (3) segi praktik; (4) segi isu serta aksi sosial. (Marshall & Rossman, 2014)

- a. Dari perspektif teori, penelitian ini berguna sebagai sumber referensi

tambahan dalam pelaksanaan *Professional Learning Community* berbasis platform digital jenjang SMA di Jakarta.

- b. Dari segi kebijakan, penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait penyelenggaraan *Professional Learning Community* berbasis platform digital.
- c. Dari segi praktik, penelitian ini mengetahui: (1) gambaran sekolah mengidentifikasi kebutuhan guru dalam peningkatan mutu pembelajaran; (2) mengetahui strategi sekolah dalam melaksanakan *Professional Learning Community* berbasis digital untuk peningkatan kinerja pembelajaran guru dan (3) mengetahui gambaran dampak dari *Professional Learning Community* yang dilakukan sekolah terhadap kinerja pembelajaran guru.
- d. Dari aspek isu serta aksi sosial, penelitian ini berguna sebagai pengalaman dalam memberikan gambaran dan mendukung adanya aksi dalam peningkatan kinerja pembelajaran guru SMA melalui *Professional Learning Community* berbasis platform digital.

1.6 Struktur Disertasi

Urutan penulisan disertasi ini terdiri atas seluruh bab dan bagian bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan dimulai dengan latar belakang penelitian yang menguraikan kondisi faktual yang mendorong perlunya penelitian ini dilakukan serta mengapa masalah yang diangkat relevan untuk diteliti. Selanjutnya, rumusan masalah yang menggambarkan persoalan-persoalan utama yang ingin diselesaikan melalui penelitian ini. Setelah itu, pertanyaan penelitian berdasarkan dari rumusan masalah. Tujuan penelitian dijelaskan dengan merinci hasil yang ingin dicapai dalam penelitian. Manfaat penelitian kemudian disampaikan untuk menunjukkan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan maupun aplikasi praktis di lapangan. Terakhir, bagian ini mencakup sistematika penulisan disertasi, yang memberikan gambaran tentang struktur disertasi secara keseluruhan.

Bab II Kajian Teori menguraikan teori-teori yang menjadi dasar bagi penelitian ini, serta tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Bagian ini dimulai dengan deskripsi konsep-

konsep utama yang mendasari penelitian, seperti teori kinerja pembelajaran guru, *Professional Learning Community (PLC)*, dan pemanfaatan platform digital dalam konteks pendidikan. Selanjutnyadisajikan tinjauan penelitian yang merangkum hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan PLC, kinerja pembelajaran guru, serta penggunaan platform digital yang dapat memberikan wawasan dan kontribusi bagi penelitian ini. Bagian terakhir dalam bab ini adalah penyusunan kerangka pemikiran penelitian, yang menghubungkan teori-teori yang telah dijelaskan dengan tujuan penelitian, serta menggambarkan bagaimana teori-teori tersebut saling berinteraksi dalam menganalisis permasalahan yang ada.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi penjabaran rinci mengenai pendekatan dan langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dimulai dengan penjelasan tentang desain penelitian, yang menggambarkan jenis penelitian yang digunakan serta pendekatan yang dipilih lokasi penelitian, yaitu sekolah-sekolah SMA di Jakarta dan populasi serta sampel. Tahapan penelitian menguraikan langkah-langkah yang akan diambil mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah Research & Development tiga tahap diuraikan secara terperinci. Pada bagian berikutnya, dijelaskan tentang teknik pengumpulan data, yang mencakup instrumen yang digunakan, yaitu angket dan wawancara serta prosedur pelaksanaan pengumpulan data tersebut. Bagian akhir membahas teknik dan alat yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul, serta bagaimana hasil analisis tersebut akan digunakan untuk menarik kesimpulan dan menjawab pertanyaan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memaparkan hasil penelitian yang dilakukan dan analisis dari temuan-temuan tersebut, dengan fokus pada pengembangan model *Professional Learning Community (PLC)* berbasis platform digital untuk peningkatan kinerja pembelajaran guru. Hasil penelitian mencakup data yang diperoleh dari responden yang telah menerapkan model ini, termasuk dampaknya terhadap kompetensi guru, efektivitas pembelajaran, dan kolaborasi profesional. Pembahasan dari hasil penelitian ini akan mengkaji bagaimana penerapan model PLC digital berperan dalam meningkatkan kualitas

kinerja pembelajaran guru melalui interaksi dan dukungan antara rekan sejawat, serta berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan dalam implementasi model ini. Bab ini juga membandingkan temuan penelitian dengan kajian pustaka yang relevan, mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta implikasi praktis dari hasil penelitian untuk pengembangan profesionalisme guru dalam konteks digital.

Bab V Simpulan Implikasi dan Rekomendasi, menyajikan simpulan penelitian yang menguraikan temuan utama mengenai model *Professional Learning Community (PLC)* berbasis platform digital dalam meningkatkan kinerja pembelajaran guru. Implikasi dari hasil penelitian ini mencakup wawasan tentang bagaimana model PLC digital dapat diterapkan dalam pengembangan profesional guru untuk mendorong kolaborasi, keterlibatan, dan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan. Rekomendasi diberikan untuk para pemangku kepentingan, termasuk pengambil kebijakan, institusi pendidikan, dan pengembang platform, dengan fokus pada langkah-langkah praktis yang dapat mendukung implementasi PLC digital secara efektif. Selain itu, saran untuk penelitian lebih lanjut juga disampaikan guna memperdalam kajian tentang faktor-faktor yang dapat mengoptimalkan manfaat PLC digital dalam berbagai konteks pendidikan.